

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa maskulinitas yang ditampilkan pada film pertarungan diterima dengan penerimaan yang beragam. Keberagaman yang ditemukan peneliti yakni melalui bagaimana remaja surabaya memahami konsep-konsep maskulinitas sehingga dapat ditemukan resepsi remaja surabaya terhadap maskulinitas pada film pertarungan ini

Pemahaman terkait konsep-konsep maskulinitas banyak didapat melalui cara didik orang tua. Adapun juga yang mempelajari melalui media yakni media sosial ataupun buku bacaan karena media secara tidak langsung memberikan gambaran maskulinitas yang terus berkembang

Remaja surabaya masih menerima 3 aturan di antaranya *no sissy stuff*, *be a sturdy oak*, *give em hell*. Dimana laki-laki maskulin dinilai berdasarkan penampilan dan sifatnya yang tidak feminim, memenuhi aturan *no sissy stuff*; mengedepankan rasionalitas dan kemandirian, serta mampu bersikap tenang dan tidak menunjukkan emosi, memenuhi aturan *be a sturdy oak*; dan terakhir memiliki aura keberanian dan agresi, memenuhi aturan *give em hell*.

Toxic masculinity juga ditemukan pada film pertarungan melalui bagaimana doktrin yang diajarkan orang tua pada anak-anaknya sehingga ini berpengaruh pada pola pikir anak

Dari hasil pembahasan analisis data dari para informan mengenai penerimaan remaja surabaya terhadap maskulinitas pada film pertaruhan yang dirilis pada 9 Februari 2017 yang diproduksi oleh IFI Sinema, disutradarai oleh Krishto Damar Alam ini dapat di klasifikasi kedalam tiga bagian yaitu, *Dominant-hegemonic code*, *Negotiated code*, *Oppositional code*. Keenam informan memaknai isi pesan dalam film Pertaruhan tersebut tidak selalu semuanya sama. Terdapat beberapa pertimbangan pada setiap pemaknaan dan terkadang berbeda dengan pemaknaan yang ingin di sampaikan oleh pembuat film.

1. Posisi *Dominant-Hegemonic code*, penerimaan informan terhadap makulinitas yang terdapat dalam film Pertaruhan ini menerima dalam memaknai maskulinitas yang di tampilkan pada film pertaruhan dilihat dari sifat kuat, mandiri, rela berkorban, membela yang benar, pekerja keras (*Be a Sturdy Oak*) serta cara berpenampilan dan fisik (*No Sissy Stuff*) pada para tokoh di film tersebut.
2. Posisi *Negotiated code*, pemaknaan yang tidak jauh berbeda dengan informan pada posisi *Dominant Hegemonic code*, dimana informan menerima maskulinitas yang di tampilkan pada film pertaruhan seperti memeaksakan diri untuk mandiri, tidak ingin terlihat lemah, banyak melibatkan kekerasan. Namun mereka juga berpendapat bahwa maskulinitas yang di tampilkan dalam film pertaruhan tersebut tidak seharusnya selalu dilakukan karena dapat berdampak pada hal yang negatif.

3. Posisi *Oppositional code*, dalam hal ini penerimaan informan tidak menerima maskulinitas yang terdapat dalam film *Pertaruhan* karena justru melihat adanya unsur *toxic masculinity* di keluarga yang di tampilkan dalam film. Serta memiliki pemahaman mengenai konsep-konsep maskulinitas yang berbeda menjadikan alasan yang kuat untuk menolak maskulinitas yang ditampilkan pada film *pertaruhan*.

Pada intinya, pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak tidak selamanya dapat diterima dengan pemaknaan yang sama. Media boleh membuat makna dalam isi pesan itu, tetapi khalayak juga memiliki interpretasi tersendiri kepada pesan itu. Hal yang mendasari pemaknaan informan dalam penerimaan maskulinitas dalam film tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keluarga.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan mengarah pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan posisi penerimaan terhadap maskulinitas pada film *pertaruhan* dari para informan penelitian :

1. Dominasi informan menyetujui terhadap maskulinitas yang ditampilkan pada film *pertaruhan*. Oleh karena itu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian ilmu komunikasi, kajian film dan gender dengan temuan *toxic masculinity*
2. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para pembuat film di Indonesia, untuk memproduksi

film-film tentang isu-isu yang ada di Indonesia dan bisa menjadi media edukasi untuk para penontonnya.